

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah upaya yang dilakukan dalam memberantas kebodohan memerangi kehidupan bangsa, meningkatkan taraf kehidupan dan membangun harkat bangsa dan negara (Pristiwanti, Badariah, & Hidayat, 2022:7911). Dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia, kurikulum dijadikan sebagai acuan dalam kegiatan pembelajaran dan selalu mengalami perkembangan. Saat ini pembelajaran di Indonesia mulai beralih dari kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka. Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi (Kemendikbud, 2020:2). Tujuan utama Kurikulum Merdeka adalah menyajikan proses belajar yang lebih relevan, inovatif, serta inklusif sehingga peserta didik siap menghadapi tantangan abad ke-21. Selain itu, Kurikulum Merdeka juga fokus pada pengembangan kompetensi dan keterampilan dengan menanamkan profil pelajar Pancasila dalam diri peserta didik agar sesuai dengan kebutuhan era modern (Nasution, 2022:135).

Profil pelajar pancasila merupakan **ciri karakter dan kompetensi** yang diharapkan untuk diraih oleh peserta didik, yang **didasarkan pada nilai-nilai luhur Pancasila** (Mery, Martono, & Halidjah, 2022:1841). Hal ini selaras dengan visi Pendidikan Indonesia yakni, “mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat

mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila”. Pada profil pelajar Pancasila, kompetensi dan karakter yang akan didalami tertuang dalam enam dimensi yakni (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; (2) berkebhinekaan global; (3) bergotong royong; (4) mandiri; (5) bernalar kritis; (6) kreatif (Inayati, 2022:297). Kompetensi dan karakter yang tertuang dalam profil pelajar Pancasila akan diwujudkan dalam keseharian peserta didik melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar Pancasila maupun kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar peserta didik siap dalam menghadapi tantangan abad ke-21.

Menurut Raharja, dkk (2022:9) dalam rangka menciptakan peserta didik yang unggul dalam abad ke-21, maka perlu menginternalisasi keterampilan 4C secara matang, agar peserta didik mampu bersaing dengan baik di era yang tidak menentu dan serba cepat. Empat dimensi keterampilan ilmu pengetahuan tersebut yaitu: *Critical thinking and problem solving* (berpikir kritis dan menyelesaikan masalah), *Creativity and innovation* (kreativitas dan inovasi), *Communication* (komunikasi), *Collaboration* (kolaborasi) (Nurhayati, Pramono, & Farida, 2024:50-51). Salah satu dimensi yang relevan untuk dikuatkan dalam menghadapi tantangan tersebut adalah dimensi berpikir kritis.

Berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik agar dapat menghadapi berbagai permasalahan personal maupun sosial dalam kehidupannya. Kemampuan berpikir kritis dapat diperoleh peserta didik melalui melalui proses pembelajaran. Menurut Puspita & Dewi (2021:87) berpikir kritis adalah aktivitas kognitif yang terkait dengan pikiran.

Menurut Nurfijriah, Yuniarti, & Dwinata (2023:67) kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan individu untuk menganalisis dan memecahkan sebuah permasalahan. Dengan hal ini dapat diartikan bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan pemahaman yang beralasan dalam mengambil keputusan untuk menyelesaikan sebuah permasalahan yang sedang dihadapi.

Berdasarkan data dari *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2022 yang dirilis oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) pada tanggal 5 Desember 2023 Indonesia berada di peringkat 68 dari 81, dengan skor matematika 366 poin, sains 383 poin, dan membaca 359 poin (Hardiantoro & Pratiwi, 2023:4). PISA adalah studi internasional yang menilai kualitas sistem pendidikan dengan mengukur hasil belajar yang esensial untuk berhasil di abad ke-21. PISA diselenggarakan setiap tiga tahun oleh OECD untuk mengukur literasi membaca, matematika dan sains pada murid berusia 15 tahun. Hasil PISA 2022 menunjukkan penurunan hasil belajar siswa Indonesia secara internasional akibat pandemi. Hal ini dapat dilihat dari skor literasi membaca Indonesia mengalami penurunan 12 poin, skor literasi matematika mengalami penurunan 13 poin dan untuk literasi sains mengalami penurunan 13 poin Hal ini menunjukkan kemampuan peserta didik Indonesia dalam menganalisis dan pemecahan masalah yang masih tergolong rendah (Kemendikbud, 2023:6).

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara dengan wali kelas IV SD Negeri 80 Palembang, ditemukan permasalahan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia masih tergolong rendah. Hal ini dilihat saat proses pembelajaran, ada siswa yang masih kesulitan dalam

mengerjakan soal cerita, dan kesulitan dalam menyusun sebuah kata menjadi sebuah kalimat utuh. Selain itu siswa juga masih kesulitan dalam merangkai sebuah kalimat pernyataan dari sebuah kata yang sebelumnya sudah dijelaskan oleh guru. Hal ini dibuktikan dengan hasil ulangan harian yang menunjukkan bahwa dari seluruh siswa kelas IV SD Negeri 80 Palembang yang berjumlah 25 siswa, terdapat 15 siswa yang belum mampu menginterpretasi, menganalisis dan menginferensi dari pertanyaan yang berbentuk soal cerita dan soal essay dan 10 siswa yang sudah cukup mampu dalam menginterpretasi, menganalisis, mengevaluasi dan menginferensi dari pertanyaan yang berbentuk soal cerita dan soal essay. Salah satu faktor yang mempengaruhi permasalahan ini yaitu proses pembelajaran yang masih monoton berfokus pada guru (*teacher center*) dengan hanya memanfaatkan metode ceramah, sehingga menyebabkan materi yang diajarkan tidak tersimpan dalam memori ingatan siswa, dan siswa juga cenderung merasa bosan dalam proses pembelajaran tersebut. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan ini yaitu dengan menerapkan metode pembelajaran tepat dan menarik seperti menggunakan metode pembelajaran *brainstorming*.

Metode *Brainstorming* merupakan metode pembelajaran dalam bentuk diskusi dengan mengumpulkan pendapat, informasi, gagasan, pengalaman dan pengetahuan dari seluruh peserta didik dengan tujuan memecahkan masalah tanpa kritik atau sanggahan (Kurniawan, dkk., 2022:1). Pemecahan masalah dalam pembelajaran sangat memerlukan kemampuan berpikir kritis, karena berpikir kritis mendorong siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, menganalisis akar masalah, menemukan solusi yang efektif dan membuat keputusan yang lebih tepat (Hartati

dkk. 2022:36). Salah satu pembelajaran yang membutuhkan kemampuan berpikir kritis adalah pembelajaran Bahasa Indonesia.

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan pembelajaran yang memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Menurut Zakaria (2020:107) kemampuan berpikir kritis sangat penting untuk dikembangkan pada pembelajaran Bahasa Indonesia, karena dalam pembelajaran Bahasa Indonesia peserta didik dituntut untuk menganalisis suatu gagasan dan berpikir secara kritis dan objektif terhadap suatu masalah dan menyajikannya dalam bentuk argumen dengan baik. Salah satu pembelajaran dalam Bahasa Indonesia yang dapat melatih kemampuan berpikir skritis siswa yaitu pada cerita “Kerja Sama Yang Baik”. Dari cerita ini peserta didik dapat mengembangkan imajinasinya dengan mengaitkan cerita tersebut pada kejadian yang dialami peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kegiatan belajar mengajar salah satu faktor keberhasilan proses pembelajaran ialah ketercapaian pemahaman peserta didik pada pembelajaran, faktor lain yang mampu mendorong keberhasilan pembelajaran yaitu guru, dengan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai agar tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal. Menurut Yusuf, dkk (2024:130) metode pembelajaran adalah seperangkat prosedur pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dalam kurikulum, silabus, dan mata pelajaran. Oleh karena itu, pemilihan metode pembelajaran yang tepat perlu dilakukan agar pembelajaran dapat

berjalan dengan terarah dan teratur sehingga hasil belajar yang diperoleh lebih optimal.

Adapun penelitian yang mendukung permasalahan ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Widiati & Sitohang, 2023) dengan judul, “Pengaruh Metode *Brainstorming* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran *brainstorming* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Penelitian yang dilakukan oleh (Azzahra, Netriwati, & Suri, 2023) dengan judul, “Pengaruh Model CORE Berbasis *Brainstorming* Terhadap Pemahaman Konsep Matematis Dan Kemampuan Berpikir Kritis” juga menunjukkan bahwa model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) berbasis *brainstorming* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis.

Penelitian lain yang mendukung penelitian ini adalah yang dilakukan oleh (Wahyunisa, Mufidah, & Akina, 2023) dengan judul, “Pengaruh Metode *Brainstorming* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V di SD Inpres Bumi Sagu”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode *brainstorming* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD Inpres Bumi Sagu. Dari ketiga penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa metode *brainstorming* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis, oleh karena itu pengimplementasian metode pembelajaran *brainstorming* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, peneliti mengkaji lebih jauh mengenai metode *brainstorming* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan judul “Pengaruh Metode *Brainstorming* Melalui Cerita “Kerja Sama Yang Baik” untuk Meningkatkan Dimensi Kritis Siswa Sekolah Dasar”

1.2 Masalah Penelitian

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diketahui permasalahan sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran Bahasa Indonesia masih menggunakan metode konvensional seperti ceramah sehingga materi pembelajaran tidak tersimpan dalam memori ingatan siswa.
- 2) Kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV Pada pembelajaran Bahasa Indonesia tergolong rendah.
- 3) Siswa masih kesulitan dalam menyusun kata menjadi sebuah kalimat utuh.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti dapat merumuskan pembatasan masalah, yaitu

- 1) Metode pembelajaran *brainstorming* dapat digunakan dalam kegiatan belajar mengajar Bahasa Indonesia pada bab 7 “Asal-usul” pada cerita “Kerja Sama Yang Baik”.

- 2) Kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV pada mata pelajaran Bahasa Indonesia bab 7 “Asal-usul” pada cerita “Kerja Sama Yang Baik” dapat meningkat.
- 3) Penelitian difokuskan di kelas IV SD Negeri 80 Palembang Tahun Pembelajaran 2024/2025.

1.2.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas maka didapatkan rumusan masalah apakah metode *brainstorming* melalui cerita “Kerja Sama Yang Baik” berpengaruh dalam meningkatkan dimensi berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV SD Negeri 80 Palembang?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh metode *brainstorming* melalui cerita “Kerja Sama Yang Baik” dalam meningkatkan dimensi berpikir kritis siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV SD Negeri 80 Palembang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah metode *brainstorming* dapat menjadikan pembelajaran lebih efektif dan menyenangkan yang dapat meningkatkan dimensi berpikir kritis siswa yang dapat dilihat dari hasil belajar.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1) Bagi Siswa

Manfaat penelitian bagi siswa adalah metode *brainstorming* dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan analisis, evaluasi dan membuat keputusan yang logis.

2) Bagi Guru

Guru dapat menjadikan metode *brainstorming* sebagai alternatif dalam proses belajar mengajar dengan melibatkan siswa dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam proses pembelajaran.

3) Bagi Sekolah

Meningkatkan efektivitas dan mutu pembelajaran di sekolah melalui metode *brainstorming* yang berdampak pada hasil belajar siswa.